

UPAYA UNAIDS DALAM MENANGGULANGI HIV-AIDS DI SUDAN TAHUN
2001-2010

RESUME



Oleh :

ALDILLA FEBRITA PUTRI

151070032

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2012

**UPAYA-UPAYA UNAIDS DALAM MENANGANI MASALAH HIV-AIDS DI
SUDAN TAHUN 2001-2010.**

RESUME

Keberadaan Sudan sebagai negara di wilayah Afrika, ternyata pada tahun 2001-2010 tidak lepas dari perkembangan HIV-AIDS (*Human Immudifiency Syndrom/ Acquiried Immudifiency Syndrom*). Perkembangan HIV-AIDS di negara ini menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dan sampai dengan tahun 2007 masalah ini belum terselesaikan secara mendasar. Penulis mengasumsikan bahwa kegagalan Sudan dalam menangani wabah penyakit mematikan ini, yaitu pertama minimnya kesadaran masyarakat, kedua adanya pengaruh dari serangkaian aksi kekerasan, ketiga minimnya anggaran dan keempat kurangnya dukungan politis dari pemerintah Sudan.

Inilah yang menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih lanjut tentang sejauh mana faktor-faktor ikut berpengaruh sehingga masalah ini menjadi sulit untuk diselesaikan oleh pemerintah Sudan.

Keberadaan PBB di Sudan dalam menangani masalah HIV-AIDS telah ada sejak tahun 2002. PBB melalui UNDP

mengklaim bahwa tingkat kematian akibat HIV-AIDS di negara ini mencapai lebih dari 46 persen atau masuk dalam jajaran sepuluh besar bersama-sama dengan Tanzania, Eritrea, Kongo dan beberapa negara lainnya di wilayah Sub-Sahara. Faktor ini kemudian mendorong PBB untuk mengalokasikan obat pertolongan kepada pengidap HIV-AIDS, yaitu Retroviral.

Dalam perkembangannya kemudian PBB melakukan koordinasi dengan pemerintah Sudan, termasuk dengan organisasi-organisasi PBB lainnya, yaitu UNDP (*United Nations Development Programme*) dan UNAIDS (*United Nations of Programme for Aids*). Langkah ini ditempuh untuk menjalankan kinerja secara spesifik dan efektif karena perkembangan HIV-AIDS yang telah berkembang sedemikian parah sampai dengan tahun 2007.

Wabah HIV-AIDS berawal di negara afrika karena kawasan afrika salah satu kawasan terparah apabila berbicara masalah konflik etnis. Permasalahan tersebut sudah menjadi bagian yang teramat dekat dengan kehidupan horizontal masyarakat setempat dan seakan-akan menjadi

sebuah tanggung jawab yang teramat berat bagi masyarakat untuk meminimalisir Aids di afrika.

Afrika menjadi wilayah penyebaran HIV-AIDS yang cepat karena wilayah yang rawan terjadinya konflik, serta hukum tidak berjalan secara optimal dan terjadi berbagai pelecehan seksual. Perempuan yang menjadi korban perang di wilayah Sudan dijadikan pemuas seks bagi para tentara perangnya dan banyak terjadi pemerkosaan serta adanya istri semak (istri yang jadi pemuas seks lelaki), setelah perang usai, banyak perempuan atau sedikitnya laki-laki yang mengidap AIDS. UNAIDS pada tahun 2005 menyatakan bahwa perkembangan HIV-AIDS di Afrika, termasuk di Sudan akibat konflik mencapai 42 persen lebih tinggi dari HIV-AIDS yang diakibatkan oleh prostitusi ataupun pemakaian narkoba dan obat bius.

Konflik Darfur meletus pada awal 2003. Pertempuran antara berbagai faksi telah menewaskan ratusan ribu orang dan pengungsi lebih dari 2 juta, sebagian melarikan diri ke kota-kota besar dan sebagian lainnya tinggal di tenda pengungsian dan beberapa menyeberangi perbatasan ke wilayah Chad. Ini kemudian diperparah dengan serangan

terhadap penduduk sipil secara brutal dan kasus pembakaran rumah, pembunuhan dan pemerkosaan.

Pada tahun 2003 dikarenakan adanya konflik Darfur, Sudan patut mendapat perhatian global terutama dari dunia Islam karena negara berbasis Islam ini telah porak-poranda akibat perang, kekerasan, kekeringan, AIDS dan kelaparan yang memilukan.

Sebelum tahun 1993 Sudan termasuk salah satu negara yang masuk kategori negara miskin (*The Least Developed Country*). Konflik-konflik politik dan perang saudara yang terjadi di negara itu antar tahun 1980-1993 memporak-porandakan bidang sosial-ekonomi negara tersebut. Sejak tahun 1993 Sudan memasuki sebuah babak baru dimana pembangunan atau reformasi besar-besaran dilakukan terutama untuk memperbaiki sendi-sendi perekonomian yang telah hancur. Hal ini diwujudkan dalam program pembangunan nasional 3 tahunan. Program ini terbukti cukup mengangkat perekonomian Sudan dimana tingkat pertumbuhan ekonomi tahunan rata-rata mencapai lima persen. Tingkat inflasi tahun 1999 yang mencapai tujuh belas persen dan pada tahun 2000 menurun hingga Sembilan belas persen.

Darfur merupakan seperlima wilayah Sudan yang terletak di Sudan bagian barat berbatasan dengan Chad dan Libya. Wilayah ini kaya akan cadangan minyak dan merupakan wilayah paling subur di antara wilayah lainnya. Penduduk Darfur terbagi atas dua kelompok besar, yaitu kelompok Afrika Hitam (Etnis Fur, Masalit dan Zaghawa) dan kelompok etnis Arab disebut Baggara, yang datang bermukim pada awal abad ke-13. Walau mereka sama-sama beragama Islam namun terjadi pertikaian dikarenakan isu etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Konflik antara kedua kelompok tersebut sudah mengakar dan sudah sering terjadi, misalnya memperebutkan lahan pertanian dan sumber-sumber air bagi kelangsungan hidup masing-masing. Konflik etnis yang sudah mengakar itulah awal dari perjalanan sebuah negara yang selalu diwarnai dengan kesengsaraan rakyat nya akibat konflik yang tercipta.

Sejak memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada tahun 1956 seakan-akan konflik tidak pernah berhenti di negara yang kaya akan minyak dan sumber daya alam tersebut. Puncaknya adalah konflik Darfur yang terjadi semenjak bulan February 2003 sampai 2010.

Meskipun kasus HIV-AIDS telah lama terjadi namun respons dunia internasional dinilai sangat lambat. Gareth Evans, mantan Menlu Australia mengatakan lambatnya respon dunia internasional disebabkan mata dunia internasional lebih terfokus pada kasus Darfur. Hingga kasus HIV-AIDS Sudan ini terlupakan oleh dunia Internasional.

Tingkat penularan juga meningkat dengan pesat di Sudan Pada akhir tahun 1999, jumlah yang tertular di Sudan mencapai 420.000 orang. Pada akhir tahun 2000, jumlah ini diperkirakan secara konservatif telah meningkat menjadi 700.000 orang. Sebuah survei yang diadakan di enam kota besar Amerika menyingkapkan adanya 12,3 persen angka penularan HIV di kalangan pria muda homoseksual. Selain itu, hanya 29 % orang yang sadar terkena positif HIV.

Akibat yang menyedihkan dari AIDS ialah sejumlah besar anak menjadi yatim piatu karena ditinggal mati kedua orang tua mereka yang mengidap penyakit HIV-AIDS ini. Selain kehilangan orang tua dan jaminan keuangan, anak-anak ini harus menanggung malu karena AIDS.